

Big Five Personality and Fear of Missing Out on Teenage Girls who Used Social Media**Nur Evira Anggrainy¹, Siti Aisa², Aris Soleman³**

Institut Agama Islam Negeri Manado

nur.bahrain@iain-manado.ac.id, siti.aisa@iain-manado.ac.id, arissoleman@iain-manado.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the relationship between the big five personalities and the fear of missing out (FoMO) in adolescent girls who use social media. In the big five personality variables, the research focused only on three personality traits, namely neuroticism, extraversion, and agreeableness. Meanwhile, two personality traits, namely openness to experience and conscientiousness, were not examined in this study. This type of research is quantitative, with the sampling technique using quota sampling. Research participants are female adolescents who live in Manado City, with an age range of 17 to 20 years, and have social media, with 222 participants. All participants who took part in this study used social media for over 3 hours per day. Data collection was done by distributing two types of questionnaires simultaneously and the questionnaire comprised a big five inventory and fear of missing out scales. The results showed that there was a significant relationship between the personality traits of extraversion and agreeableness with the fear of missing out on female social media users. While the neuroticism personality trait does not have a significant relationship.*

Keywords: *extraversion, agreeableness, neuroticism, fear of missing out, adolescent girls.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *big five personality* dengan *fear of missing out* (FoMO) pada remaja perempuan pengguna media sosial. Pada variabel *big five personality*, yang diteliti hanya berfokus pada tiga trait kepribadian yaitu *neuroticism*, *extraversion*, dan *agreeableness*. Sedangkan dua trait kepribadian yaitu *openness to experience* dan *conscientiousness* tidak diteliti dalam penelitian ini. Jenis penelitian adalah kuantitatif, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Partisipan penelitian adalah remaja berjenis kelamin perempuan yang berdomisili di Kota Manado, dengan rentang usia 17 sampai 20 tahun, memiliki media sosial, dengan total partisipan berjumlah 222. Semua partisipan yang mengikuti penelitian ini menggunakan media sosial lebih dari 3 jam per hari. Pengambilan data dilakukan dengan cara membagikan dua jenis kuisioner secara bersamaan dan kuisioner tersebut terdiri dari *big five inventory* dan *fear of missing out scales*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada trait kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* dengan *fear of missing out* remaja perempuan pengguna media sosial. Sedangkan pada trait kepribadian *neuroticism* tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Kata Kunci: *extraversion, agreeableness, neuroticism, fear of missing out, remaja perempuan.*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi telah berkembang sangat pesat. Kehadiran *platform-platform* seperti *facebook*, *instagram*, *whats up*, *twitter* dan lain-lain, semakin mempermudah individu untuk saling berkomunikasi. Namun, sejak

kehadiran media sosial yang dapat diakses dengan mudah menggunakan *gadget*, menciptakan hal baru saat berkomunikasi sehari-hari (Maulana & Gumelar, 2013). Pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta pengguna sampai saat ini dan sekitar 94,5 persen merupakan pengguna yang mengakses akun media sosial, dan pengguna media sosial terbanyak berada pada usia muda (Kementerian komunikasi & informatika, 2017). Lembaga *We Are Social* menyatakan bahwa rata-rata pengguna internet di Indonesia menghabiskan waktu hampir 3 jam untuk bermedia sosial dengan mengakses melalui *gawai* (Nasrullah, 2020).

Media sosial (Kementerian komunikasi & informatika, 2017) berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan aplikasi yang dapat digunakan oleh pengguna untuk membuat serta berbagi pesan, maupun terlibat ke dalam jaringan sosial. Media sosial adalah aplikasi berbasis internet yang memungkinkan individu sebagai pengguna untuk berinteraksi satu sama lain dengan membuat konten informasi yang dapat dibagikan, pengguna juga dapat menerima informasi dari pengguna lain (Banyumurti, 2018).

Terdapat beberapa karakteristik utama sehingga sebuah *platform* bisa dikategorikan sebagai media sosial (Kementerian komunikasi & informatika, 2017). *Pertama*, *platform* yang berbasis pengguna. *Kedua*, bersifat interaktif atau terjadi interaksi antar pengguna. *Ketiga*, pengguna adalah pembuat konten. *Keempat*, pengguna bebas menentukan pengaturan akun yang dimiliki. *Kelima*, bergantung pada hubungan antar pengguna sehingga berbagai komunitas dapat terbentuk. *Keenam*, memberikan peluang koneksi yang tidak terbatas.

Pengalaman bermedia sosial menjadikan individu mulai memunculkan perasaan yang kuat untuk terus terhubung dengan apa yang dilakukan oleh individu lain atau ingin mengetahui kejadian yang terjadi pada saat ini, sehingga meskipun si pengguna media sosial tidak memposting apapun atau memposting kegiatan yang dilakukan, tetapi ia selalu merasa wajib mengetahui berbagai hal yang dilakukan individu lain atau sesuatu yang sedang terjadi (Przybylski et al., 2013). Hal ini disebut dengan *fear of missing out*. *Fear of missing out* membuat individu takut ketinggalan ketika tidak aktif sebentar saja secara daring.

Saat ini terdapat individu yang memiliki kecenderungan untuk memberikan perhatian terhadap individu lain dengan memberikan komentar dan *likes* sesegera mungkin ketika individu tersebut memposting sesuatu, dan menanggapi postingan

dilakukan kepada individu yang dianggap teman ataupun kepada individu yang tidak dikenal secara dekat (Roberts & David, 2019). Hal tersebut terjadi karena alasan khawatir tertinggal peristiwa-peristiwa penting atau postingan aktivitas yang individu lain lakukan. Ketakutan karena takut tertinggal ini menjadikan individu mengalami *fear of missing out* (Khatami & Yundianto, 2020)

Fear of missing out ternyata dapat dihubungkan dengan kepribadian yang dimiliki oleh individu tersebut. Teori kepribadian yang digunakan adalah *big five personality* yang terdiri dari *trait openness to experience, neuroticism, extraversion, agreeableness, dan conscientiousness*. Teori ini biasa disingkat dengan kata OCEAN.

Teori *big five personality* dipopulerkan oleh Robert R. McCrae dan Paul T. Costa, JR. Teori ini dianggap mampu mengklasifikasikan kepribadian individu. Selain itu, dianggap pula tidak bias budaya sehingga dapat digunakan di berbagai negara, kecuali individu tersebut terkena penyakit Alzheimer (Feist & Feist, 2008). *Big five personality* memiliki penjabaran masing-masing dan tentu saja berbeda pada setiap *trait* (McCrae & Costa Jr, 2006).

Pertama, extraversion merupakan *trait* kepribadian dikenal penyayang, mudah bergabung dengan individu lain, aktif berbicara, aktif beraktivitas, dan bersemangat. Sedangkan individu yang rendah pada *trait* kepribadian ini cenderung cuek, penyendiri, pendiam, serius, pasif, dan tidak berperasaan. *Kedua, Neuroticism* merupakan *trait* kepribadian yang dikenal mudah cemas, temperamental, mengasihani diri sendiri, sadar diri, emosional, dan rentan. Sedangkan individu yang rendah pada *trait* kepribadian ini cenderung tenang, bertemperamen lembut, puas diri, merasa nyaman, dingin, dan kukuh. *Ketiga, openness to experience* merupakan *trait* kepribadian yang dikenal imajinatif, kreatif, orisinal, menyukai keragaman, penuh ingin tahu, dan liberal. Sedangkan individu yang rendah pada *trait* ini maka ia memiliki kecenderungan sebagai pribadi yang realistis, kurang memiliki kreatifitas, tradisional, suka pada rutinitas, tidak ingin tahu, dan berpikiran tertutup (McCrae & Costa Jr, 2006).

Keempat, agreeableness merupakan *trait* kepribadian yang dikenal berhati lembut, mudah percaya, murah hati, pendamai, pemaaf, dan baik hati. Sedangkan individu yang rendah pada *trait* ini cenderung kejam, penuh prasangka, pelit, penentang, selalu mengkritik, dan mudah terluka. *Kelima, conscientiousness* merupakan *trait* kepribadian yang dikenal peka pada hati nurani, pekerja keras, teratur, disiplin, ambisius, dan tekun. Sedangkan individu yang rendah pada *trait* ini cenderung tidak peka hati

nurani, malas, tidak teratur, tidak disiplin, selalu lambat, tidak memiliki arah dan tujuan, serta mudah menyerah (McCrae & Costa Jr, 2006) .

Hasil penelitian dari beberapa ahli menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *big five personality* dengan *fear of missing out* pada pengguna media sosial. *Trait* kepribadian *extraversion* dan *agreeableness* merupakan *trait* yang mempunyai korelasi positif dengan *fear of missing out*. Sedangkan tiga *trait* lain, tidak ditemukan adanya korelasi. Penelitian ini melibatkan 643 mahasiswa selaku partisipan (Tresnawati, 2016).

Penelitian lain menunjukkan (Hidayati et al., 2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *big five personality* dengan *fear of missing out* dengan *trait* kepribadian *agreeableness*. Sedangkan empat *trait* kepribadian lain yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, dan *conscientiousness* tidak memiliki korelasi terhadap *fear of missing out*. Penelitian ini melibatkan 204 partisipan pada masyarakat Pekanbaru.

Hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa *fear of missing out* memediasi hubungan antara *the big five personality* dengan media sosial WeChat. Partisipan penelitian berjumlah 377. Diikuti oleh mahasiswa dan staf universitas di Cina. Penelitian ini menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki korelasi yang positif dibandingkan dengan *trait* kepribadian lain (Sindermann et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara *big five personality* dengan *fear of missing out* pada remaja perempuan pengguna media sosial. Namun, teori *big five personality* yang digunakan hanya berfokus pada tiga *trait* kepribadian yaitu *neuroticism*, *extraversion*, dan *agreeableness* karena dari hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketiga *trait* ini yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap *fear of missing out*.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasinya, yaitu di Kota Manado. Kota Manado tentu saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan tempat lainnya sehingga hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini pun juga berfokus pada remaja perempuan. Hal ini dikarenakan remaja perempuan memiliki *fear of missing out* lebih tinggi, sehingga memiliki kecenderungan sebagai pengguna media sosial bermasalah (Balta et al., 2018). Selain itu, remaja di Kota Manado juga menunjukkan pola komunikasi yang kurang baik akibat intensitas penggunaan internet yang tinggi (Rumambi, 2022).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Variabel-variabel dalam penelitian ini dihubungkan agar diketahui hubungan sebab-akibat yang terjadi. Partisipan yang mengikuti penelitian ini, diberikan dua kuisioner secara bersamaan, yaitu *big five inventory* dan *fear of missing out scales*. Kuisioner *big five personality* diberikan kepada partisipan dengan tujuan untuk mengetahui *trait* kepribadian yang ada pada diri partisipan tersebut. Kuisioner ini telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan diperhatikan bias budaya ketika diadaptasi (Ramdhani, 2012). Sedangkan, kuisioner *fear of missing out scales* diberikan dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan *fear of missing out* pada media sosial yang ada di diri partisipan. Kuisioner *fear of missing out scales* merupakan hasil adaptasi dari skala yang dibuat oleh Przybylski, Murayama, DeHaan, dan Gladmwell (Przybylski et al., 2013).

Teknik pengambilan sampel yaitu *quota sampling*. *Quota sampling* yaitu teknik dalam menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan dapat terpenuhi (Sugiyono, 2020). Penelitian ini melibatkan 222 partisipan dengan ciri-ciri yaitu, remaja perempuan yang sedang menempuh Pendidikan strata satu pada Perguruan Tinggi di Kota Manado, memiliki media sosial, dan menggunakan media sosial setiap hari. Partisipan penelitian terdiri dari usia 17 sampai dengan 20 tahun. Tersebar pada dua Perguruan Tinggi Negeri. Penjabaran ada pada table 1, table 2, tabel 3.

Tabel 1
Durasi Penggunaan Media Sosial/Hari yang Dilakukan oleh Partisipan

No	Durasi Penggunaan Media Sosial / Hari	N
1	< 2 Jam/hari	0
2	> 3 Jam /hari	222
Total		222

Tabel 2
Sebaran usia partisipan

No	Usia Partisipan	%
1	20	19 %
2	19	49%
3	18	27%
4	17	5%
Total		100%

Tabel 3
Partisipan yang Mengikuti Penelitian

No	Perguruan Tinggi	N
1	Kampus A	120
2	Kampus B	102
Total		222

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki data minimum 10, data maximum 40, dengan Mean bernilai 27.04, dan standar deviation bernilai 4.47. *Trait* kepribadian *extraversion* memiliki data minimum 13, data maximum 37, dengan Mean bernilai 25.16, dan standar deviasi 4.63. *Trait* kepribadian *agreeableness* memiliki data minimum 25, data maximum 44, dengan Mean bernilai 33.72, dan standar deviasi 3.6 . Hasil dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4
Min, Max, Mean, dan Std Deviation dari Masing-Masing Trait Kepribadian

No	Trait Kepribadian	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
1	<i>Neuroticism</i>	10	40	27.04	4.47
2	<i>Extraversion</i>	13	37	25.16	4.63
3	<i>Agreeableness</i>	25	44	33.72	3.6

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan korelasi antar variabel. *trait* kepribadian *neuroticism* memiliki nilai signifikansi 0.055 dengan *pearson correlation* -

0.129. Artinya, *trait* kepribadian *neuroticism* tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *fear of missing out* pada remaja perempuan pengguna media sosial. *Trait* kepribadian *extraversion* memiliki nilai signifikansi 0.002 dengan nilai *pearson correlation* 0.21**. Artinya, *trait* kepribadian *extraversion* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *fear of missing out* pada remaja perempuan pengguna media sosial. *Trait* kepribadian *agreeableness* memiliki nilai signifikansi 0.000 dengan nilai *pearson correlation* 0.99**. Artinya, *trait* kepribadian *agreeableness* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *fear of missing out* pada remaja perempuan pengguna media sosial. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat hubungan pada variabel penelitian, sedangkan bila nilai signifikansi > 0.05 maka tidak terdapat hubungan pada variabel penelitian (Riadi, 2016).

Tabel 5
Hubungan Trait Kepribadian dengan FoMo Remaja Pengguna Media Sosial

No	Trait Kepribadian	Sig-	FoMO Pearson Correlation
1	<i>Neuroticism</i>	0.055	-0.129
2	<i>Extraversion</i>	0.002	0.21**
3	<i>Agreeableness</i>	0.000	0.99**

Pada penelitian ini, *trait* kepribadian *neuroticism* tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *fear of missing out* pada media sosial. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan media sosial dengan durasi yang tinggi terhadap individu yang memiliki *trait* kepribadian *neuroticism* yang tinggi pula, mampu memunculkan perasaan *social overload*, kecemburuan, dan iri hati sehingga dapat semakin memperburuk suasana hati si pengguna (Abbasi & Drouin, 2019). Individu dengan *trait* kepribadian *neuroticism* memang memiliki kecenderungan mudah cemas, mengasihani diri sendiri, emosional, rapuh, dan dianggap sebagai kepribadian yang mudah stress (McCrae & Costa Jr, 2006). Selain itu, perasaan cemas yang berkaitan erat dengan *trait* kepribadian *neuroticism*, dapat berpotensi mempengaruhi pengguna untuk memanfaatkan layanan internet seperti e-mail, chat room, pencarian informasi, dan hiburan (Scealy et al., 2002). Oleh karena itu, remaja perempuan yang memiliki *trait* kepribadian ini, tidak rajin memantau postingan-postingan individu lain di media sosial agar dapat menjaga stabilitas emosional diri sendiri.

Pada penelitian ini, *trait* kepribadian *extraversion* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap *fear of missing out* pada remaja perempuan pengguna media sosial. Artinya, semakin tinggi *trait* kepribadian *extraversion* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula *fear of missing out* pada remaja pengguna media sosial. Hal tersebut disebabkan karena *trait* kepribadian ini memiliki kecenderungan mudah bergaul dengan individu lain dan penuh perhatian (Feist & Feist, 2008). *Trait* kepribadian ini juga memiliki *facet warmth* dan *gregariousness* yang memiliki kecenderungan suka berinteraksi dengan individu lain dan mampu bersikap hangat sehingga memiliki banyak teman (McCrae & Costa Jr, 2006).

Selain itu, individu dengan *trait extraversion* dianggap memiliki kecenderungan untuk selalu terhubung dengan media sosial karena ia senang berinteraksi dengan individu lain di media sosial, dan akan semakin kecanduan menggunakan media sosial apabila menerima banyak tanda *likes* pada status yang diunggah (Marengo et al., 2022). Memiliki *trait* kepribadian *Extraversion* dapat memprediksikan perilaku individu bahwa ia akan aktif sebagai pengguna media sosial, disebabkan oleh kecenderungan individu *extraversion* yang selalu mendambakan interaksi sosial (Blackwell et al., 2017). Oleh karena itu, hubungan variabel *extraversion* dan *fear of missing out* sangat kuat karena penggunaan media sosial pada *trait* kepribadian ini didorong oleh keinginan kuat untuk senantiasa dapat berinteraksi dan terhubung dengan individu-individu lain.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *trait* kepribadian *agreeableness* dengan *fear of missing out* pada media sosial. Artinya, semakin tinggi *trait* kepribadian *agreeableness* yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula *fear of missing out* pada remaja pengguna media sosial. Hal tersebut disebabkan adanya *facet tender-mindedness* pada *trait agreeableness* yang cenderung peduli terhadap individu lain (McCrae & Costa Jr, 2006). *Trait* kepribadian *agreeableness* yang tinggi dapat memprediksi pengaruh penggunaan media sosial disebabkan adanya *belonging* yang tinggi pula, karena ia dapat termotivasi dikarenakan *belonging* tersebut (Seidman, 2013). Remaja perempuan yang memiliki *trait* kepribadian ini, ber-media sosial bukan untuk mencari perhatian, namun merasa harus *update* melihat media sosial karena ingin terhubung dan berkomunikasi dengan individu lain.

Individu yang memiliki *trait* ini akan mengalami ketakutan apabila ia tertinggal berita terbaru mengenai kegiatan sosial dikarenakan media sosial sangat cepat dalam memberikan *update* mengenai kegiatan-kegiatan sosial yang ada ditengah masyarakat maupun hal-hal yang bersifat sosial yang sedang dilakukan oleh teman kelompoknya (Tresnawati, 2016). Oleh karena itu, *trait agreeableness* ini rajin memantau dan terhubung dengan media sosial disebabkan adanya rasa memiliki untuk senantiasa berkomunikasi dan terhubung dengan individu lain agar tidak tertinggal dengan *update* kegiatan-kegiatan sosial yang menginspirasi.

Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa remaja yang berpartisipasi dalam penelitian ini, menggunakan internet rata-rata 3 jam atau lebih, khususnya durasi berselancar di media sosial. Tidak terdapat partisipan yang menggunakan internet untuk mengakses media sosial, menggunakan kurang dari 2 jam. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lembaga *We Are Social* yang mempublikasikan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rata-rata pengguna media sosial di Indonesia menggunakan hampir 3 jam agar terkoneksi dan berselancar di internet, khususnya untuk mengakses media sosial (Nasrullah, 2020). Pengguna internet yang terbanyak berada pada usia remaja, yakni 99,16 persen (Riyanto, 2022).

KESIMPULAN

Remaja perempuan di Kota Manado menggunakan media sosial dengan durasi lebih dari 3 jam perhari. Kegiatan bermedia sosial dilakukan dengan menggunakan gawai karena lebih praktis untuk dibawa kemana saja. Hal ini mempermudah individu untuk mengakses media sosial, khususnya yang memiliki kecenderungan *Fear of Missing Out (FoMO)*. Kecenderungan adanya *FoMo* berhubungan dengan *trait* kepribadian yang dimiliki oleh remaja perempuan tersebut, yaitu *trait extraversion* dan *agreeableness*. Sedangkan *trait* kepribadian *neuroticism* yang turut diteliti, ternyata tidak menyumbang keterkaitan dengan *FoMO*.

Penelitian ini tentu saja masih membutuhkan kajian yang lebih mendalam, terkhusus pada *trait* kepribadian *neuroticism*. Penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan para ahli, cukup banyak menemukan keterkaitan *trait* ini terhadap *FoMO* pada media sosial. Namun, pada penelitian ini tidak ditemukan hal tersebut. Mungkin saja terdapat variabel lain yang turut mempengaruhi, sehingga saran kepada peneliti lain untuk dapat mengkaji lebih lanjut mengenai hal itu.

Saran lebih lanjut ditujukan kepada para pengguna media sosial, terkhusus kepada para remaja perempuan. Penggunaan media sosial memiliki sisi positif dan negatif, sehingga para pengguna dapat mengevaluasi diri agar dapat menerima hal positif ketika bermedia sosial. Jadwal penggunaan pun patut dievaluasi agar tidak terjadi kecanduan dan mempengaruhi keseharian dari individu. Selain itu, remaja perempuan diharapkan tidak melakukan perbandingan diri dan menjaga stabilitas emosionalnya ketika berinteraksi dengan media sosial yang ia miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, I., & Drouin, M. (2019). Neuroticism and facebook addiction: how social media can affect mood? *The American Journal of Family Therapy*, 47(4), 199–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/01926187.2019.1624223>
- Balta, S., Emirtekin, E., Kircaburun, K., & Griffiths, M. D. (2018). Neuroticism, trait fear of missing out, and phubbing: the mediating role of state fear of missing out and problematic instagram use. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 18, 628–639. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11469-018-9959-8>
- Banyumurti, I. (2018). *Media sosial*. <https://literasidigital.id/books/media-sosial/>
- Blackwell, D., Leaman, C., Tramposch, R., Osborne, C., & Miriam, L. (2017). Extraversion, neuroticism, attachment style and fear of missing out as predictors of social media use and addiction. *Personality and Individual Differences*, 116, 67–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.04.039>
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of personality, edisi keenam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Hidayati, N., Syaf, A., & Hartati, R. (2021). Fear of missing out ditinjau dari big five personality. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 4(2), 77 – 83.
- Kementerian komunikasi & informatika. (2017). *#Bijak bersosmed, tips dan informasi gerakan bijak bersosmed*. <https://literasidigital.id/books/bijakbersosmed-tips-dan-informasi-gerakan-bijak-bersosmed/>
- Khatami, M., & Yundianto, D. (2020). *Dinamika perkembangan remaja*. Jakarta: Kencana.
- Marengo, D., Poletti, I., & Settanni, M. (2022). The interplay between neuroticism, extraversion, and social media addiction in young adult facebook users: testing the mediating role of online activity using objective data. *Addictive Behaviors*, 102, 106–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.addbeh.2019.106150>
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- McCrae, R. R., & Costa Jr, P. T. (2006). *Personality in adulthood: a five-factor theory perspective*. New York: The guilford press.
- Nasrullah, R. (2020). *Media Sosial: perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis rekayasa media.
- Przybylski, A. K., Murayama, K., DeHaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Motivational, emotional, and behavioral correlation of fear of missing out. *Computer in Human Behavior*, 29, 1841–1848.

- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventory big five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189–207.
- Riadi, E. (2016). *Statistika penelitian: analisis manual dan IBM series*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Riyanto, G. P. (2022, June 10). *Pengguna internet di Indonesia tembus 210 juta pada 2022*. <https://tekno.kompas.com/read/2022/06/10/19350007/pengguna-internet-di-indonesia-tembus-210-juta-pada-2022?page=all>
- Roberts, J. A., & David, M. E. (2019). The social media party: fear of missing out (FoMO), social media intensity, connection, and well-being. *International Journal of Human Computer Interaction*, 36(1), 1–7. <https://doi.org/10.1080/10447318.2019.1646517>
- Rumambi, G. N. (2022). Pola komunikasi orang tua dengan remaja pecandu gawai di Kota Manado. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1939–1949.
- Scealy, M., Phillips, J. G., & Stevenson, R. (2002). Shyness and anxiety as predictors of patterns of internet usage. *Cyberpsychol Behav*, 5(6), 507–515. <https://doi.org/10.1089/109493102321018141>
- Seidman, G. (2013). Self-presentation and belonging on facebook: how personality influences social media use and motivation. *Personality and Individual Differences*, 54(3), 402–407. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.10.009>
- Sindermann, C., Yang, H., Liu, T., Elhai, J. D., & Montag, C. (2021). WeChat—Its Problematic Use and Relations with the Big Five Personality Traits and Fear of Missing Out. *Journal of Technology in Behavioral Science*, 6(2), 397–405. <https://doi.org/10.1007/s41347-020-00179-y>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tresnawati, F. R. (2016). Hubungan antara the big five personality traits dengan fear of missing out about social media pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 179 – 185.